ISSN: 3063-556X

Human moral agency dalam etika kecerdasan buatan: Integrasi filsafat pikiran Wang Yangming dalam menghadapi dilema etika AI modern

Rudi Lesmana*, Andreas Rahul Pratama
Universitas Sanata Dharma
*lesmanarudi547@gmail.com

Volume: 4

Tahun: 2026

Halaman: 192 –207

DOI:
https://doi.org/10.24071/usdb.v4.622

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak: Pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa kemajuan teknis sekaligus memunculkan persoalan etis mengenai otonomi moral dan tanggung jawab manusia. Berbagai kajian etika AI umumnya menyoroti persoalan seperti bias algoritma, privasi, hoaks dan tanggung jawab, tetapi belum banyak mengkajinya dari perspektif filsafat pikiran Wang Yangming, khususnya hubungan antara pengetahuan moral dan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dilema etika penggunaan AI melalui lensa filsafat pikiran (*Xin Xue*) Wang Yangming dengan menggunakan metode analisis kualitatif terhadap teks-teks utamanya. Analisis berfokus pada konsep seperti "Pikiran adalah prinsip" (*xin ji li*), "Kesatuan pengetahuan dan tindakan" (*zhi xing he yi*), dan "Hati nurani" (*liangzhi*). Berdasarkan perspektif pemikiran Wang Yangming, AI dapat dipahami sebagai "benda" (*wu*) yang tidak memiliki kesadaran moral dan *liangzhi*. AI bukan subjek moral dan penggunaannya tetap bergantung pada manusia sebagai agen moral. Penelitian ini menawarkan kerangka etika penggunaan AI berbasis *liangzhi* dan *zhi xing heyi*, yang menegaskan pentingnya *zhi liangzhi* (perwujudan hati nurani) dan *ge wu* dalam mengarahkan AI secara bertanggung jawab demi terciptanya harmoni sosial.

Kata Kunci: etika, kecerdasan buatan, *liangzhi*, Wang Yangming, *zhi xing he yi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *artificial intelligence* (AI) sudah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. AI sudah merambah ke berbagai bidang, mulai dari teknologi, pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya. Kemampuan AI mengolah data dan menghasilkan informasi memberi berbagai manfaat bagi manusia. Walaupun demikian, kehadiran AI juga memunculkan perdebatan terkait batasan penggunaannya, terutama menyangkut orisinalitas karya ilmiah dan potensi pengaburan peran intelektual manusia (Irawati & Sofianto, 2026). Perkembangan yang terlalu signifikan tersebut menimbulkan persoalan etis yang semakin kompleks, misalnya bias, hoaks, perlindungan privasi, pengambilan keputusan dan tanggung jawab moral dalam menggunakan AI. Oleh karena itu, beberapa kriteria etis seperti transparansi, akuntabilitas, keadilan, keamanan data, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia harus diintegrasikan dalam semua fase pengembangan dan penerapan AI (Nasman et al., 2024). Persoalannya, prinsip-prinsip itu belum menjelaskan "bagaimana kesadaran moral manusia dapat dijelaskan menjadi tindakan etis dalam penggunaan AI".

Persoalan itu menjadi semakin penting dikarenakan AI tidak mempunyai kesadaran moral layaknya manusia. Kemampuannya yang sangat luar biasa dalam mengolah data hingga menghasilkan

informasi, bukan berarti menunjukkan adanya hati nurani ataupun kemampuan membedakan baik dan buruk. Maka dari itu, tanggung jawab etis tidak bisa dialihkan kepada teknologi AI. Manusia tetap menjadi subjek utama yang menentukan tujuan serta mengarahkan penggunaan teknologi AI. Dengan demikian, kerangka filosofis perlu menjelaskan hubungan antara kesadaran moral, pengetahuan, tindakan, dan tanggung jawab manusia.

Dalam memahami persoalan etis AI secara filosofis, pemikiran Wang Yangming menjadi salah satu cara untuk menjawab persoalan tersebut. Wang Yangming menawarkan pemikiran *Xin Xue* atau filsafat pikiran. Konsep itu mencoba untuk melihat hubungan antara pikiran, pengetahuan moral dan tindakan. Salah satu konsep yang menarik dari pemikirannya adalah *liangzhi*, yaitu kesadaran moral bawaan atau kemampuan intuisi manusia dalam memahami apa yang baik dan apa yang buruk. *Liangzhi* menjadi kompas moral bagi manusia, walaupun dalam realitasnya, kompas tersebut mulai tertutup oleh ego dan keinginan pribadi. Wang Yang-Ming juga mengembangkan pemikiran tentang *zhi xing heyi*, yaitu adanya kesatuan antara pengetahuan dan tindakan. Seseorang yang mengetahui sebuah pengetahuan, perlu mewujudnyatakannya melalui tindakan langsung.

Kajian Wang Yangming juga menunjukkan konsep tentang *xin ji li, liangzhi, zhi xing he yi* dan *ge wu* sebagai bagian penting dari filsafat *Xin Xue*. Konsep-konsep tersebut sudah digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pikiran manusia, moralitas, pengetahuan serta tindakan. Di sisi lain, kajian etika AI telah berkembang dengan membahas persoalan seperti keadilan, transparansi, akuntabilitas, privasi, bias algoritma, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab moral. Dengan demikian, kedua bidang kajian tersebut telah berkembang secara relatif mandiri. Kajian Wang Yangming berfokus pada pembentukan dan tindakan moral manusia, sedangkan kajian etika AI berfokus pada persoalan normatif yang muncul dari pengembangan dan penggunaan teknologi AI.

Penelitian ini menyadari bahwa masih terbatasnya kajian yang mempertemukan pemikiran Wang Yangming dengan persoalan etika AI modern. Di sinilah penggunaan konsep *liangzhi* dan *zhi xing he yi* menjadi kerangka filosofis untuk memahami etika penggunaan AI. Melalui kerangka tersebut, persoalan etika AI dilihat dari hubungan kesadaran moral manusia serta tindakan manusia dalam menggunakan teknologi AI. *Liangzhi* digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan kesadaran manusia dalam membedakan tindakan yang baik dan yang buruk. Sedangkan *zhi xing he yi* digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bahwa kesadaran itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada usaha menghubungkan filsafat pikiran Wang Yangming dengan membangun hubungan konseptual antara kesadaran moral, pengetahuan moral, tindakan, dan tanggung jawab manusia dalam menghadapi dilema etika AI. Situasi ini mengundang penelitian ini untuk merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi kehidupan Wang Yangming dalam membentuk pemikirannya?
2. Bagaimana pemikiran Wang Yangming dapat menjelaskan kesadaran moral dalam menghadapi dilema etika penggunaan AI?
3. Bagaimana integrasi konsep pemikiran Wang Yangming yang dapat dikembangkan menjadi kerangka filosofis bagi etika penggunaan AI?

Pertanyaan tersebut akan menampilkan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pengembangan pemikiran Wang Yangming sebagai kerangka filosofis untuk memahami penggunaan ai melalui perspektif *human moral agency*. Kerangka tersebut menempatkan kesadaran moral sebagai pengenalan konsekuensi etis penggunaan AI dan tindakan moral sebagai perwujudan konkret dari kesadaran tersebut. Dengan demikian, AI dipahami sebagai teknologi yang penggunaannya harus diarahkan dan dipertanggungjawabkan oleh manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Metode ini digunakan karena penelitian ingin berfokus pada kajian pemikiran Wang Yangming serta relevansinya bagi etika kecerdasan buatan (AI). Data-data penelitian didapatkan lewat penelusuran

sumber-sumber tertulis yang berisi pemikiran Wang Yangming dan persoalan etika AI. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan konsep filosofis, persoalan etika AI, serta kontribusi dalam menjelaskan hubungan antara kesadaran moral, pengetahuan, tindakan, dan tanggung jawab manusia.

Analisis dilakukan secara bertahap dari konsep filosofis menuju ethical framework. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep Wang Yangming yang relevan dengan persoalan moral. Kedua, penelitian ini memetakan konsep tersebut dengan dilema etika penggunaan AI, seperti bias, hoaks, privasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab moral. Ketiga, penelitian merumuskan prinsip etis berdasarkan *liangzhi* dan *zhi xing he yi*. Akhirnya, pada tahap keempat, penelitian ini menghubungkan prinsip tersebut dengan posisi manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral dalam penggunaan AI. Dengan demikian, hasil analisis kemudian diintegrasikan menjadi *ethical framework* yang menjelaskan hubungan antara konsep filosofis, prinsip moral, agensi manusia, dan praktik penggunaan AI yang etis serta bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang pandang Wang Yang-ming

Wang Yangming menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Neo-Konfusianisme pada masa Dinasti *Ming*. Ia, yang juga dikenal dengan nama Wang Shouren, lahir pada tahun kedelapan pemerintahan Kaisar Chenghua pada tahun 1472 di daerah Shanyin, Yuecheng. Wang Yangming berasal dari keluarga sarjana dan pejabat yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial dan politik Dinasti *Ming*. Ayahnya merupakan seorang pejabat terkemuka yang memiliki reputasi intelektual serta berhasil menduduki posisi tinggi dalam pemerintahan. Latar belakang keluarganya tersebut memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan intelektual Wang muda.

Perkembangan intelektual Wang Yangming muda menunjukkan ketertarikannya yang mendalam terhadap persoalan pembentukan manusia bermoral. Ketika berusia sekitar lima belas tahun, ia mulai menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap gagasan mengenai kehidupan seorang *shengren,* atau manusia bijaksana. Ketertarikan tersebut menunjukkan bahwa sejak usia muda orientasi pemikirannya tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada upaya memahami hakikat kehidupan moral dan kesempurnaan manusia. Dalam proses pencarian intelektualnya, Wang Yangming juga sempat tertarik pada berbagai bentuk praktik spiritual dan meditasi yang berada di luar arus utama pendidikan Konfusianisme. Namun demikian, pengalaman tersebut pada akhirnya tidak menjadi landasan utama pemikirannya. Ia secara bertahap kembali memberikan perhatian yang lebih besar terhadap persoalan moral dan intelektual dalam tradisi Konfusianisme. Perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Wang Yangming berkembang melalui proses pencarian intelektual yang panjang, yang dibentuk tidak hanya oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman dan refleksinya terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Pengalaman Wang Yangming dalam bidang politik dan pemerintahan kemudian menjadi bagian penting dalam pembentukan pemikirannya. Sebagai seorang pejabat, ia berhadapan dengan berbagai persoalan pemerintahan, pemberontakan, konflik politik, serta tanggung jawab sosial yang menuntut kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam situasi konkret. Salah satu pengalaman yang paling penting dalam perjalanan hidupnya adalah ketika ia diperintahkan untuk menghadapi pemberontakan Pangeran Chen Hao. Keterlibatannya dalam berbagai persoalan politik dan militer tersebut memperlihatkan bahwa Wang Yangming tidak memisahkan refleksi filosofis dari tindakan praktis. Sebaliknya, pengalaman tersebut semakin memperkuat pandangannya bahwa pengetahuan moral tidak seharusnya berhenti pada tataran pemahaman intelektual, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pengalaman pemerintahan dan politik turut memberikan konteks praktis bagi perkembangan pemikirannya mengenai hubungan antara pengetahuan dan tindakan.

Kontribusi Wang Yangming juga tampak melalui aktivitasnya sebagai seorang guru dan pembimbing para murid. Pada masa-masa akhir kehidupannya, ia tetap aktif mengumpulkan murid dan memberikan pengajaran mengenai persoalan moral serta pembentukan diri. Ketika berusia sekitar lima puluh empat tahun, setelah kehilangan istrinya, ia kembali ke *Yü* dan melanjutkan kegiatan pengajaran kepada para muridnya. Pada periode tersebut juga didirikan sebuah akademi yang kemudian dikenal sebagai *Yang-ming Academy*. Dalam konteks ini, pengajaran menjadi sarana penting bagi Wang Yangming untuk menerapkan gagasan filosofisnya dalam proses pembentukan moral manusia.

Pemikiran Wang Yang-ming diwariskan melalui berbagai karya. Salah satu karya yang berkaitan erat dengan pemikirannya adalah *Ch'uan Hsi Lu*. Karya tersebut memuat percakapan, pengajaran, dan refleksi mengenai pembentukan moral serta hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Selain itu, gagasan Wang Yang-ming mengenai pembentukan diri tercermin dalam pembahasannya mengenai *liangzhi*, *ge wu*, *zhi zhi*, *cheng yi*, serta prinsip kesatuan antara pengetahuan dan tindakan. Melalui gagasan-gagasan tersebut, Wang Yang-ming mengembangkan suatu pendekatan terhadap Konfusianisme yang menempatkan pembinaan moral dan aktualisasi pengetahuan dalam tindakan sebagai aspek fundamental kehidupan manusia. Karya-karya dan pengajarannya kemudian menjadi salah satu sumber penting bagi perkembangan Neo-Konfusianisme dalam tradisi pemikiran Wang Yangming.

Wang Yang-ming mengalami penurunan dalam hal kondisi kesehatannya. Dia meninggal pada tahun 1529 pada usia sekitar lima puluh tujuh tahun. Dengan wafatnya Wang Yangming, berakhirlah kehidupan seorang pemikir yang tidak hanya memberikan perhatian pada persoalan filosofis, tetapi juga berusaha menghubungkan pemikiran moral dengan pendidikan, pemerintahan, dan tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat pikiran dalam kacamata Wang Yangming

Pemikiran filosofis Wang Yang-ming secara umum dikenal dengan istilah *Xin Xue* atau pembelajaran mengenai hati-pikiran (Ching, 1976). Istilah *xin* mencakup dimensi moral dan kesadaran batin manusia. *Xin Xue* menempatkan hati-pikiran sebagai pusat persoalan epistemologis sekaligus moral. Wang Yang-ming memandang bahwa pencarian pengetahuan moral tidak dapat dilepaskan dari pembinaan hati-pikiran, sebab prinsip moral bukan semata-mata sesuatu yang harus dicari di luar diri manusia, melainkan dapat dikenali melalui kesadaran moral yang terdapat dalam diri manusia. Julia Ching juga menempatkan pembahasan mengenai *hsin* atau *xin* sebagai salah satu bagian fundamental dalam rekonstruksinya terhadap filsafat Wang Yangming.

Salah satu proposisi paling mendasar dalam *Xin Xue* adalah *xin ji li* atau "hati-pikiran adalah prinsip". Wang Yang-ming menegaskan hubungan yang sangat erat antara *xin* (hati-pikiran) dan *li*n (prinsip) (Sun, 2019). Pandangan ini sekaligus menjadi salah satu titik pembeda penting antara Wang Yangming dan Zhu Xi. Jika dalam kerangka Zhu Xi prinsip (*li*) perlu diselidiki melalui berbagai hal dan objek, Wang Yangming memberikan penekanan yang lebih besar pada hati-pikiran sebagai tempat berlangsungnya kesadaran moral. Dengan demikian, pencarian prinsip moral menjadi sebuah proses memahami dan memurnikan aktivitas hati-pikiran.

Makna *xin ji li* menjadi semakin jelas apabila dikaitkan dengan pengalaman intelektual Wang Yangming di Longchang. Dalam kajian mengenai doktrin tersebut, *xin ji li* dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu pengalaman pencerahan Wang Yangming di Longchang, pernyataan bahwa "hati-pikiran adalah prinsip", dan pandangan bahwa tidak terdapat prinsip moral yang sepenuhnya berada di luar hati-pikiran (*xin wai wu li*). Dengan demikian, *xin ji li* tidak sekadar merupakan pernyataan metafisis mengenai hubungan antara pikiran dan realitas, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan pembentukan moral. Pemahaman terhadap prinsip moral pada akhirnya harus bermuara pada kemampuan manusia untuk mengolah dirinya dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan prinsip tersebut.

Hubungan antara hati-pikiran dan prinsip moral tersebut selanjutnya dijelaskan melalui konsep *liangzhi*, yaitu pengetahuan bawaan tentang kebaikan atau "kesadaran moral bawaan" (Fung, 2012).

Konsep ini merupakan salah satu gagasan sentral dalam filsafat Wang Yang-ming. *Liangzhi* menunjuk pada kemampuan moral yang memungkinkan manusia membedakan yang benar dan yang salah. Dalam perspektif Wang Yang-ming, kemampuan tersebut bukan sekadar kemampuan intelektual untuk mengetahui suatu proposisi moral, melainkan berkaitan dengan kesadaran moral yang secara langsung mengarahkan manusia kepada tindakan yang benar. *Liangzhi* tidak tepat dipahami hanya sebagai kemampuan kognitif yang bersifat pasif. Kajian Yiu-Ming Fung bahkan menekankan bahwa *liangzhi* tidak seharusnya direduksi menjadi suatu fakultas epistemik atau kapasitas mental semata, karena konsep tersebut memiliki posisi yang lebih fundamental dalam keseluruhan struktur filsafat Wang Yangming

Liangzhi harus dikembangkan dan diwujudkan. Di sinilah muncul konsep *zhi liangzhi*, yakni upaya untuk merealisasikan atau mengembangkan *liangzhi* dalam kehidupan konkret (Lee, 2023). Manusia dituntut untuk terus-menerus mengoreksi kecenderungan-kecenderungan dalam dirinya yang menghalangi manifestasi pengetahuan moral. Dengan demikian, pembinaan diri bukan sekadar proses memperoleh pengetahuan baru, melainkan proses mengaktualisasikan kapasitas moral yang telah terdapat dalam hati-pikiran. Penelitian mengenai *liangzhi* juga menunjukkan bahwa konsep ini menjadi salah satu doktrin sentral Wang Yangming dan memiliki keterkaitan erat dengan pandangannya mengenai hati-pikiran, tindakan, serta pembentukan moral.

Konsep *liangzhi* kemudian berkaitan erat dengan doktrin *zhi xing he yi* yang berarti “kesatuan antara pengetahuan dan tindakan”. Dia berpendapat bahwa pengetahuan dan tindakan tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena pengetahuan moral yang sejati pada dasarnya telah mengandung dorongan untuk diwujudkan dalam tindakan. Dengan demikian, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki pengetahuan moral secara sempurna apabila pengetahuan tersebut tidak diwujudkan dalam perilakunya. Dalam *Instructions for Practical Living*, Wang Yang-ming membahas hubungan antara pengetahuan dan tindakan sebagai bagian penting dari proses pembinaan diri.

Doktrin *zhi xing he yi* memiliki hubungan dengan mengetahui dan melakukan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik moral. Pengetahuan moral memperoleh kepenuhannya melalui tindakan, sedangkan tindakan yang benar mengandaikan adanya kesadaran mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Ming-huei Lee menunjukkan bahwa *zhi xing he yi* memiliki hubungan konseptual yang erat dengan *xin ji li* dan *zhi liangzhi*. Ketiga doktrin tersebut memang dirumuskan oleh Wang Yangming dalam konteks yang berbeda, tetapi secara filosofis saling berkaitan dalam menjelaskan proses pembentukan moral manusia.

Konsep *ge wu* juga memperoleh kedudukan penting dalam pemikiran Wang Yangming. Istilah *ge wu* secara tradisional sering diterjemahkan sebagai “penyelidikan terhadap berbagai hal”. Wang Yang-ming memberikan penafsiran bahwa *ge wu* berkaitan dengan proses menghadapi berbagai hal melalui aktivitas hati-pikiran dan mengoreksi kecenderungan moral yang muncul dalam diri manusia. Oleh karena itu, *ge wu* harus ditempatkan dalam keseluruhan proses pembinaan diri, bukan dipahami sebagai metode penelitian terhadap objek secara terpisah dari persoalan moral.

Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan *tianli* yang secara umum ditafsirkan sebagai “prinsip langit” atau “prinsip kosmis” (Wu & Liu, 2019). Dalam tradisi Neo-Konfusianisme, *tianli* menunjuk pada prinsip normatif yang menjadi dasar keteraturan moral dan kosmis. Dalam pemikiran Wang Yangming, konsep tersebut tidak sepenuhnya diposisikan sebagai prinsip eksternal yang harus dicari di luar manusia. Sebaliknya, Wang menegaskan hubungan erat antara hati-pikiran manusia dan prinsip. Dari sinilah pengenalan terhadap *tianli* berkaitan dengan pemurnian hati-pikiran dan aktualisasi *liangzhi*. Kajian mengenai Wang Yangming juga menunjukkan bahwa *liangzhi* dapat dipahami dalam hubungannya dengan *tianli*, karena kesadaran moral manusia bukan sekadar kemampuan subjektif, melainkan berhubungan dengan prinsip normatif yang mengatur kehidupan manusia dan hubungannya dengan dunia.

Pandangan filsafat Wang Yangming dapat dipahami sebagai suatu filsafat pembentukan diri yang berusaha mengatasi pemisahan antara pengetahuan dan praktik moral. Pengetahuan tidak dianggap

sempurna apabila hanya berada pada tingkat pemahaman intelektual, sementara praktik moral tidak dapat dilepaskan dari kesadaran batin mengenai apa yang benar. Hati-pikiran manusia menjadi titik temu antara pengetahuan, prinsip moral, dan tindakan. Dengan demikian Wang Yangming menawarkan teori mengenai suatu jalan pembentukan manusia yang menuntut agar kesadaran moral diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami AI beserta dampak-dampaknya

Kecerdasan Buatan atau AI menjadi sebuah sarana yang berkembang di dunia kita sekarang ini. AI merupakan teknologi yang memungkinkan komputer atau mesin melakukan berbagai tugas yang biasanya membutuhkan kemampuan manusia, seperti memahami bahasa, mengenal pola, belajar dari data, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. AI telah berkembang pesat dan digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, transportasi, industri, dan komunikasi. Menurut Russell dan Norvig (2021), kecerdasan buatan berkaitan dengan pengembangan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan berpikir, belajar, dan mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran, memberikan informasi, membuat materi, serta membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhannya (Wang et al., 2024).

Penggunaan AI memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia. AI dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas karena mampu menyelesaikan pekerjaan tertentu dengan cepat dan mengolah data dalam jumlah besar. Dalam pendidikan, AI dapat membantu siswa memahami materi, mencari informasi, membuat rangkuman, dan memperoleh bantuan belajar secara lebih personal (Wang et al., 2024). AI juga dapat membantu guru dalam menyusun materi dan mendukung berbagai kegiatan pembelajaran (Labadze et al., 2023). Selain itu, AI dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan untuk membantu menganalisis data, dalam bisnis untuk mengolah informasi dan melayani pelanggan, serta dalam berbagai bidang lainnya untuk membantu manusia menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efektif.

AI juga memiliki sejumlah dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampaknya adalah perubahan lapangan pekerjaan akibat otomatisasi. Pekerjaan yang memiliki tugas rutin dan berulang dapat semakin banyak dibantu atau dilakukan oleh sistem AI, sehingga kebutuhan terhadap keterampilan tertentu dapat berubah. Kondisi ini dapat membuat sebagian pekerja perlu mempelajari keterampilan baru agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia kerja. Dampak lainnya adalah ketergantungan terhadap teknologi. Jika manusia terlalu sering mengandalkan AI dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan untuk berpikir secara mandiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dapat kurang terlatih. Dalam pendidikan, ketergantungan tersebut dapat menyebabkan siswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami materi yang dipelajari (Labadze et al., 2023).

AI juga memiliki risiko dalam hal keakuratan informasi. Sistem AI dapat menghasilkan jawaban yang terdengar meyakinkan tetapi sebenarnya tidak benar atau tidak lengkap. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan AI perlu diperiksa dan dibandingkan dengan sumber yang terpercaya. Selain itu, terdapat risiko privasi dan keamanan data, terutama ketika pengguna memasukkan informasi pribadi atau data sensitif ke dalam sistem AI. Risiko lainnya adalah bias dalam sistem AI karena AI belajar dari data yang digunakan dalam proses pengembangannya. Apabila data tersebut mengandung bias, hasil yang diberikan oleh AI juga dapat menunjukkan bias tertentu. Kajian mengenai risiko AI menunjukkan bahwa teknologi ini dapat menimbulkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan privasi, keamanan, bias, kesalahan, serta penyalahgunaan teknologi (Slattery et al., 2026).

Dampak negatif lainnya adalah penyalahgunaan AI untuk membuat konten palsu atau menyesatkan, seperti gambar, suara, atau video yang dibuat seolah-olah benar-benar terjadi. Teknologi semacam ini dapat digunakan untuk menyebarkan informasi palsu, melakukan penipuan, atau merusak reputasi seseorang. AI juga dapat menimbulkan masalah etika, terutama ketika digunakan untuk mengambil keputusan yang berdampak terhadap manusia tanpa adanya pengawasan

yang memadai (Slattery et al., 2026). Selain itu, penggunaan AI secara terus-menerus dapat mengurangi interaksi manusia dalam beberapa aktivitas, sehingga terdapat kekhawatiran mengenai berkurangnya komunikasi dan keterampilan sosial apabila teknologi digunakan sebagai pengganti interaksi manusia secara berlebihan.

Penggunaan AI secara tidak bertanggung jawab juga dapat menimbulkan plagiarisme dan kecurangan akademik. Siswa dapat menggunakan AI untuk membuat tugas, esai, atau jawaban tanpa mengerjakannya sendiri. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, tujuan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian dapat terganggu. Oleh karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan usaha siswa. Penggunaan AI dalam pendidikan perlu disertai dengan aturan, pengawasan, dan pemahaman mengenai etika agar manfaatnya dapat diperoleh tanpa mengabaikan proses pembelajaran (Labadze et al., 2023).

Dilema etika AI dalam perspektif Wang Yangming

Pertumbuhan dan perkembangan AI memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia saat ini. Manusia menggunakan AI untuk berbagai keperluan, misalnya membuat tulisan, mencari informasi, menganalisis berbagai data yang didapat, hingga membantu manusia dalam membuat keputusan. Berbagai pekerjaan dapat dilakukan dengan cepat serta efisien dengan adanya AI. Tidak seperti dulu yang membutuhkan waktu yang lama dan proses yang rumit. Namun, bukan berarti AI tidak menimbulkan masalah, tetapi sebaliknya, ada permasalahan yang muncul; salah satu contohnya adalah etika AI. Etika AI berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan AI dengan baik dan benar.

Permasalahan etika AI dapat dilihat dari perspektif Wang Yangming. Menurut Wang Yangming, manusia memiliki *liangzhi,* yaitu sebuah kesadaran moral bawaan agar dapat mengetahui dan memahami apa yang benar atau salah dan apa yang baik atau buruk. Namun, pengetahuan atau pemahaman itu harus diwujudkan ke dalam tindakan nyata sehari-hari sehingga ada kesatuan antara pengetahuan dan tindakan atau yang disebut *zhi xing he yi*. Berdasarkan pemikiran Wang Yangming, permasalahan etika AI lebih berkaitan dengan cara manusia menggunakan pengetahuan hingga teknologi yang dimiliki dengan sikap bertanggung jawab. AI sendiri tidak mempunyai kesadaran moral seperti manusia, sehingga manusia mempunyai peran yang sangat besar dalam mengarahkan dirinya sendiri apakah akan menggunakan AI demi kebaikan atau malah memberi dampak buruk bagi manusia lain.

Bias algoritma

Bias algoritma didefinisikan sebagai kecenderungan sistematis suatu algoritma untuk menghasilkan keputusan yang secara tidak proporsional merugikan kelompok tertentu, karena cacat yang melekat pada data atau desain sistem itu sendiri (Chen, 2023). Penyebabnya adalah AI selalu belajar berdasarkan data yang diberikan. Data tersebut mempunyai kemungkinan mengandung kecenderungan tertentu, sehingga di saat AI mempelajari data-data tersebut, AI akan mengulangi terus-menerus keputusan yang dihasilkan. Algoritma tidak pernah netral: pilihan yang tertanam dan bias data dapat menimbulkan diskriminasi, ketidakadilan dan tanggung jawab yang tidak jelas (Li, 2025). Bias algoritma dalam sistem AI umumnya muncul dalam tiga bentuk utama. Yang pertama ialah *data bias*, yang bersumber dari ketidakseimbangan representasi dalam data pelatihan. Yang kedua adalah *design bias* yang timbul akibat asumsi atau parameter tertentu yang ditanamkan oleh pengembang. Yang ketiga adalah *development bias*, yang muncul ketika sistem AI diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda dari tujuan awal perancangannya (Zubaidi, 2026).

Hal ini menunjukkan adanya permasalahan etis. Manusia kadangkala terlalu menganggap AI bersifat objektif, karena dibuat berdasarkan data yang ada tanpa adanya intuisi moral dari *liangzhi* (kesadaran moral bawaan). Ketidaktransparanan sistem AI, yang sering disebut sebagai *black-box*

problem, menghambat kemampuan individu untuk memahami dasar keputusan yang memengaruhi hak dan kepentingannya (Zubaidi, 2026). Kumpulan data yang dipelajari oleh AI bukan berarti bebas dari kesalahan maupun ketidakadilan. Nyatanya, AI tidak mampu membedakan mana data yang adil dan mana data yang timpang.

Dari sudut pandang Wang Yangming, manusia tidak harus menerima secara mentah-mentah apa yang dihasilkan oleh AI. Wang Yangming sangat menekankan prinsip xin ji li, yaitu kebenaran moral yang tidak hanya sekadar menyimpan informasi atau pengetahuan dari dunia luar, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan moral nyata dari dalam diri. Bagi Wang Yangming, manusia harus menggunakan *ge wu* untuk dapat meluruskan perkara atau niat, serta menggunakan *liangzhi*, yaitu kesadaran moral bawaan yang membantunya mempertimbangkan mana keputusan yang benar ataupun salah. *Liangzhi* mendorong manusia untuk memperbaiki teknologi AI yang menghasilkan ketidakadilan. Hasil yang dibuat oleh AI perlu dikaji ulang. Manusia yang memahami adanya sistem AI mempunyai bias, namun tetap digunakan tanpa adanya perbaikan membuat manusia membiarkan dirinya memiliki pengetahuan moral di tingkat pengetahuan saja. Maka dari itu, manusia harus tetap menilai keputusan yang tidak menimbulkan ketidakadilan.

Hoaks

Hoaks merupakan salah satu cara untuk menipu pembaca ataupun pendengar agar dapat percaya kepada suatu hal, walaupun orang yang membuat berita palsu mengetahui bahwa faktanya itu salah. Tujuan informasi palsu adalah untuk membentuk opini, mengarahkan pemikiran, dan menguji pemahaman pengguna internet dan media sosial (Sabela et al., 2026). Pertumbuhan AI yang semakin meningkat membuat manusia semakin dimudahkan dalam membuat gambar, suara, hingga video yang kelihatan seperti aslinya. Teknologi AI seperti itu bukanlah hal yang buruk karena mulai dipergunakan dalam pembuatan film dan industri hiburan lainnya. Namun, kehadiran AI generatif juga memperbesar potensi penyebaran hoaks karena teknologi ini mampu memproduksi konten dalam jumlah besar dengan tingkat kemiripan yang tinggi terhadap informasi asli (Situmorang et al., 2026). Persoalan muncul pada saat teknologi tersebut dipakai sebagai alat untuk menipu atau merugikan orang lain. Misalnya, seseorang membuat video palsu menggunakan AI yang berisi hal-hal negatif mengenai seorang artis dan menyebarkannya di media sosial. Video tersebut kelihatan sama persis dengan figur artis yang asli. Hal ini membuat orang-orang percaya dan ikut menyebarkan video palsu tersebut.

Menurut Wang Yangming, pengetahuan yang tidak berasal dari ketulusan batin serta kebenaran merupakan pengetahuan yang palsu. Penyebab dari perbuatan dan penyebaran informasi palsu (hoaks) adalah pikiran manusia yang dikuasai keinginan pribadi (*renyu*) agar mendapat keuntungan bagi diri sendiri. Kemudian, dibutuhkan juga *zhi xing he yi* yang berarti kesatuan antara pengetahuan dan tindakan tidak bisa dipisahkan. Jika ada seseorang yang mengetahui adanya sesuatu yang salah, tentu pengetahuan akan memengaruhi tindakan yang dilakukan selanjutnya. Misalnya, seseorang tahu bahwa dengan membuat dan menyebarkan video menggunakan AI mengenai artis yang berisi hal-hal negatif akan mendapatkan perhatian dan menjadi viral, maka ia terus menyebarkannya, padahal itu adalah hal yang salah.

Dari perspektif Wang Yangming, permasalahan bukan hanya tentang kurangnya pengetahuan. Seseorang tersebut tahu dan memahami bahwa tindakan yang dibuatnya bermasalah. Namun, yang menjadi permasalahan adalah penolakan untuk menjadikan pengetahuan tentang apa yang baik sebagai tindakan moral yang baik juga. Maka dari itu, baik pengembang maupun pengguna AI sangat memerlukan *liangzhi* agar dapat memfungsikan hati nurani sebagaimana mestinya untuk melihat motivasi dari dalam batin sebelum akhirnya menyebarkan sebuah informasi.

Privasi

Privasi dapat diartikan sebagai hak individu untuk mempertahankan informasi pribadi dari akses yang tidak diinginkan atau tidak sah (Ardi & Bintari, 2024). Selain itu, ada kekhawatiran tentang privasi

dan keamanan data, karena AI dapat mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data pribadi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Ardi & Bintari, 2024). Data pribadi didefinisikan sebagai informasi yang dapat mengidentifikasi individu dalam konteks AI, dan dalam konteks AI, data ini digunakan untuk melatih model agar mampu membuat keputusan yang lebih tepat (Adela et al., 2025). Permasalahan privasi bisa muncul karena teknologi AI sangat membutuhkan data-data yang sangat banyak agar dapat bekerja dengan lebih baik dan efektif. Data-data itu biasanya digunakan untuk memberi rekomendasi, membuat prediksi, hingga membuat layanan yang lebih personal kepada orang yang menggunakan teknologi AI tersebut. Permasalahannya adalah apakah ada batas antara kepentingan teknologi AI yang membutuhkan banyak data dan penghormatan terhadap privasi data pribadi manusia.

Dari sudut pandang Wang Yangming, permasalahan tersebut dapat dikaitkan dengan *liangzhi*. Manusia yang mempunyai kemampuan untuk membedakan mana nilai kehidupan yang baik seharusnya juga melihat dampak dari tindakannya terhadap orang lain. Manusia yang hanya mengusahakan pemenuhan hasrat pribadi dan tidak memperbaiki perilaku akan berubah menjadi manusia yang tidak mempunyai integritas atas perasaan, rasionalitas, serta moralitas. AI bisa saja mengelola berbagai data dengan jumlah yang sangat banyak, namun hal itu tidak menjadikan AI mampu memahami apa yang benar atau yang salah seperti manusia. Maka dari itu, manusia dibutuhkan untuk menjadi subjek moral yang mengatur hal tersebut.

Konsep mengenai kesatuan pengetahuan dan tindakan atau *zhi xing he yi* membantu manusia untuk mempunyai kesadaran akan pentingnya privasi ketika mengembangkan teknologi AI ini. Melalui *ge wu*, adanya keinginan pribadi (*renyu*) perlu dihilangkan agar penghormatan terhadap martabat dan privasi setiap orang tetap terjaga. Jika para pengembang teknologi AI ini tahu bahwa data pribadi merupakan hal yang harus dihormati, maka dalam tindakannya akan memperlihatkan bagaimana data dikumpulkan, digunakan dan dibagikan dengan baik. Sehingga, dalam proses pengembangan AI itu sendiri menjadi ruang praktik moral itu sendiri.

Pengambilan keputusan

Perkembangan AI yang semakin pesat saat ini membuat AI mulai banyak digunakan untuk memberi rekomendasi dan membantu menentukan suatu hal yang mempunyai keterkaitan langsung dengan hidup manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan sampai batas mana manusia boleh menyerahkan keputusan yang akan diambil kepada teknologi AI. Pada dasarnya, kemampuan teknologi AI dalam pengambilan keputusan juga menimbulkan persoalan. Pertama, masalah transparansi atau "*black box problem*" yaitu proses pengambilan keputusan oleh algoritma sulit dijelaskan, bahkan kepada para ahli yang mengembangkannya (Desisca et al., 2025). Kedua, akuntabilitas teknologi masih belum jelas dan menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab ketika keputusan yang dibuat oleh AI mengakibatkan kerugian atau ketidakadilan. Memang benar AI bisa mengolah berbagai informasi dalam jumlah yang sangat banyak dan efisien. Akan tetapi, kemampuan menghitung berdasarkan data yang dimiliki AI tidaklah sama dengan kemampuan manusia dalam melakukan penilaian moral. Maka, bisa dikatakan bahwa AI tidak mempunyai kesadaran moral bawaan atau *liangzhi*.

Jika dilihat dari sudut pandang Wang Yang-ming, AI adalah *wu*, yaitu alat ataupun benda yang tidak mempunyai pikiran yang otentik, sehingga tidak dapat menjadi sumber kepastian moral layaknya manusia pada umumnya. Sebuah keputusan yang dibuat oleh AI tidak secara otomatis menjadikannya keputusan moral yang benar. Manusia perlu mempertanyakan apakah keputusan yang dibuat AI mengandung bias, apakah ada ketidakadilan, apa dampaknya bagi yang bersangkutan, serta apakah keputusan itu menjunjung tinggi martabat manusia. Manusia yang mempunyai *liangzhi* atau kesadaran moral bawaan diharapkan tidak terlalu bergantung kepada AI untuk mengambil sebuah keputusan. Setiap manusia mempunyai otonomi atas dirinya sendiri, sehingga AI pun tidak bisa menggantikan manusia sebagai subjek moral. Menyerahkan seluruh keputusan moral kepada teknologi AI

menandakan adanya pencarian atas prinsip kebenaran di luar batin manusia (*Xin Wai wu Li*) yang merupakan kekeliruan yang mendasar bagi Wang Yangming. Permasalahan ini juga dapat dilihat dari *zhi xing he yi*, yaitu kesatuan pengetahuan dan tindakan. Manusia yang mengetahui keputusan yang dibuat oleh AI mempunyai risiko yang merugikan seseorang, namun tetap mengikuti keputusan yang dihasilkan AI tanpa memeriksanya kembali menunjukkan ketidakselarasan antara pengetahuan dan tindakan.

Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral dalam filsafat mengandalkan adanya beberapa komponen utama, yaitu kesadaran, niat, serta pemahaman terhadap risiko. Dalam konteks tersebut, seseorang diyakini dapat bertanggung jawab dalam hal moral jika saja mengetahui perbuatannya, mempunyai kontrol atasnya, dan dapat memahami dampak terhadap orang lain (Nurlaili et al., 2026). Persoalannya adalah AI tidak memiliki beberapa ciri tersebut. AI tidak mempunyai kesadaran diri, tidak mempunyai niat dalam arti psikologis dan tidak dapat memahami akibat moral dari tindakan. Sering kali permasalahan yang melibatkan AI malah menjadikannya pihak yang bertanggung jawab. Misalnya, dengan mengatakan bahwa AI mengalami kesalahan algoritma dan sistem yang rusak. Padahal manusia yang memiliki tanggung jawab moral dalam menciptakan serta menggunakan teknologi AI, malah memilih untuk melepaskan diri dari tanggung jawab tersebut dan menyalahkan teknologi AI.

Jika dilihat dari sudut pandang Wang Yangming, tidak bisa melepaskan tanggung jawab moral begitu saja. Manusia tetaplah pihak yang menciptakan, mengembangkan dan menggunakan teknologi AI. Dengan adanya *liangzhi*, manusia punya kemampuan untuk sadar bahwa seluruh tindakan mempunyai konsekuensi. Dengan adanya kesadaran itu, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tanggung jawab dalam pengembangan dan penggunaan AI. Jika ada yang mengetahui AI bisa digunakan untuk menipu, namun tetap digunakan untuk menipu banyak orang, maka permasalahan bukan lagi pada teknologi AI, tetapi pada pilihan moral setiap manusia.

Manusia pada dasarnya tidak bisa menjadikan AI sebagai alasan untuk menghindari tanggung jawab. AI bukanlah agen moral. Tuntutan manusia untuk terus menggunakan *liangzhi*-nya semakin besar pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Tanggung jawab moral mutlak hanya ada pada manusia, baik itu pengembang maupun pengguna yang perlu meluruskan niat/perkara (*ge wu*) dalam menanggung berbagai konsekuensi dari penggunaan AI.

Model etika AI berbasis Wang Yangming

AI sebagai benda/perkara atau wu

Dari sudut pandang Wang Yangming, AI harus ditempatkan pada posisi yang benar terlebih dahulu, yaitu berperan sebagai benda/perkara atau *wu*. Kata *wu* (benda) pada dasarnya adalah *shi* (perkara), yaitu dunia yang terbentuk dari pikiran dan kecenderungan tersebut, yang muncul dalam ruang kesadaran seseorang (Israel, 2026). AI mempunyai kemampuan yang kuat dalam mengolah berbagai data, membuat informasi, dan membantu manusia dalam berbagai pekerjaan. Berbagai tindakan manusia yang melibatkan AI akan menjadikan AI sebagai *wu* yang berada dalam ruang kesadaran manusia. Kemampuan AI yang seperti itu tidak berarti menjadikannya subjek moral seperti manusia. Satu hal yang tidak dimiliki oleh AI adalah *liangzhi* yang merupakan sumber dari kesadaran moral bawaan yang dimiliki setiap manusia.

Menempatkan AI sebagai benda/perkara atau *wu* ingin menekankan adanya batas antara kecerdasan buatan dengan kesadaran moral manusia. Bagaimanapun, manusia mempunyai integritas terhadap perasaan, rasionalitas serta moralitas. Manusia yang memberikan kendali sepenuhnya kepada teknologi AI pada hakikatnya mengkhianati proses dari *ge wu*. Seharusnya teknologi AI menjadi perkara atau *wu* yang harus diselidiki dan diluruskan, sehingga manusia tidak membiarkan dirinya dikendalikan oleh AI dan tidak kehilangan integritas kemanusiaannya. Berbagai hasil yang dibuat oleh AI tetap membutuhkan manusia untuk menilai apakah yang dihasilkan sudah benar dan menghormati

hidup manusia. Maka dari itu, AI merupakan instrumen yang semakin memperluas kemampuan manusia dengan tetap menjadikan manusia sebagai subjek yang menentukan arah penggunaannya.

Manusia sebagai agen moral

Peran manusia mempunyai posisi yang berbeda dari AI, yaitu menjadi agen moral. Manusia mempunyai peran untuk menentukan tujuan, cara penggunaan, dan memahami konsekuensi dari adanya teknologi tersebut. Keterlibatan manusia tetap penting dalam memastikan *oversight* dan kontrol manusia atas keputusan berbasis AI, agar tidak sepenuhnya bergantung pada mesin (Zahabiyyah et al., 2024). AI dapat berjalan karena adanya keterlibatan dari pilihan manusia. Hal ini dikarenakan manusia berperan dalam menentukan data yang digunakan, bentuk algoritma, hingga penerapan teknologi AI di dalam kehidupan sosial. Berbagai permasalahan yang melibatkan AI dan merugikan manusia tidak berarti menjadikan teknologi AI sebagai "kambing hitam" yang disalahkan. Bisa saja kegagalan etis dalam teknologi AI merupakan cerminan dari kualitas moral manusia yang membuat dan menggunakan teknologi tersebut.

Wang Yang-ming menekankan adanya *xin ji li* serta *Xin Wai wu Li* agar kebenaran dan prinsip moral alami (*tianli*) hanya berasal dari pikiran manusia, bukan dari teknologi AI. Menjadi agen moral adalah tanda bahwa manusia perlu menyadari bahwa keputusan teknologi juga merupakan keputusan moral. Maksudnya adalah setiap tindakan manusia dalam membuat, mengembangkan, memilih dan menggunakan teknologi tersebut selalu disertai berbagai konsekuensi atau dampak bagi sesama dan lingkungan masyarakat.

Liangzhi dan zhi xing he yi menjadi dasar kesadaran moral

Liangzhi merupakan kesadaran moral bawaan yang terdapat di dalam diri manusia tentang apakah suatu tindakan bernilai benar atau salah dan baik atau buruk. Hal ini membuat manusia mempunyai kemampuan untuk sadar akan nilai moral dirinya sendiri. Kesadaran seperti ini menjadi fondasi dari *liangzhi*. *Liangzhi* pada dasarnya membantu manusia memahami bahwa kemampuan teknis tidak sama dengan kebaikan moral. Maksudnya adalah bahwa suatu hal yang dilakukan dengan menggunakan teknologi belum tentu menjadi suatu hal yang baik dilakukan secara moral. Contohnya adalah pengembang AI yang membuat sistem yang bias terhadap kelompok tertentu dan secara teknis ia tetap berusaha agar sistem tersebut diluncurkan. Walaupun sebenarnya *liangzhi* mampu memberi "sinyal-sinyal" bahwa ada ketidakadilan yang terjadi dan merupakan hal yang tidak dibenarkan.

Permasalahannya adalah manusia sering kali bersikap acuh tak acuh terhadap *liangzhi*. Penyebabnya beragam, mulai dari ambisi, kepentingan ekonomi hingga keuntungan pribadi. Hal-hal tersebut sebenarnya salah, namun ego manusia sering kali tetap memilih untuk melakukannya. Bukan berarti manusia tidak mengetahui yang baik, melainkan pilihan manusia untuk tidak mewujudkan pengetahuan moral tersebut ke dalam tindakan nyata. Maka dari itu, *liangzhi* perlu menjadi dasar atas kesadaran moral dalam menghadapi perkembangan AI yang semakin pesat melalui tindakan-tindakan nyata yang sesuai atau baik secara moral. Hal ini sejalan dengan prinsip dari Wang Yangming, yaitu *zhi xing he yi* atau kesatuan antara pengetahuan dan tindakan. *Liangzhi* memang memungkinkan manusia untuk mengetahui apa yang baik, sedangkan *zhi xing he yi* lebih menekankan bagaimana pengetahuan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Jika melihat konteks penggunaan AI, seseorang yang mengetahui adanya bias ataupun bahaya di dalamnya tidak cukup hanya sekadar menyadarinya saja, melainkan juga berusaha untuk memperbaiki dan bertanggung jawab dalam menggunakannya. Hal ini dikarenakan teknologi AI serta dampak sosial yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab manusia.

Tindakan etis penggunaan AI

Tindakan etis dalam konteks teknologi AI artinya adalah penggunaan pengetahuan serta kemampuan teknologi juga perlu mempertimbangkan usaha demi kebaikan manusia hingga

dampaknya bagi kehidupan sosial. Dari sudut pandang Wang Yangming, tindakan etis justru masuk ke dimensi yang lebih dalam, yaitu pengendalian moral dari dalam diri manusia. Tindakan etis tersebut dapat direalisasikan melalui *ge wu* untuk meluruskan niat/perkara dengan melakukan evaluasi dan menghapus motif-motif yang tidak sesuai, seperti *renyu* (keinginan pribadi), bias, pelanggaran privasi dan penyebaran hoaks. Dengan *ge wu*, AI dapat menjadi sarana untuk menyelaraskan kehidupan dengan prinsip alami (*tianli*) agar bisa mencapai tatanan masyarakat yang sungguh harmonis. Tentu saja, pengembangan serta penggunaan teknologi AI dapat menjadi ruang untuk melatih dan membiasakan diri menerapkan berbagai nilai kebaikan. Hal ini membuat manusia dapat menyelaraskan motivasi serta menguji apakah teknologi AI yang dikembangkan dan digunakan sungguh menjunjung tinggi hak dan martabat manusia.

Tindakan etis yang pertama bisa dimulai dari pengembangan AI. Para pengembang tentu mempunyai tanggung jawab untuk melihat konsekuensi-konsekuensi dari teknologi AI yang sudah dibuat. Misalnya, jika terdapat bias dalam sistem AI yang dibuat, maka perlu ada kesadaran yang mendorong manusia melakukan pemeriksaan data, perbaikan sistem, dan mengujinya kembali hingga berfungsi dengan baik. Tindakan etis yang dapat dilakukan selanjutnya adalah menggunakan AI demi kebaikan dan tidak memberi dampak negatif bagi orang lain. Misalnya, AI bisa menjadi sarana belajar, pencarian informasi, serta menemukan ide-ide, tetapi bisa juga digunakan sebagai sarana untuk menipu, memanipulasi berita, hingga merusak nama baik seseorang. Di sinilah prinsip *liangzhi* diperlukan untuk bisa membedakan penggunaan yang sungguh demi kebaikan atau malah merugikan. Hal tersebut tentunya diwujudkan dalam tindakan melalui prinsip *zhi xing he yi*.

Tindakan AI secara etis juga mengusahakan untuk menghargai privasi setiap orang. Sering kali manusia lalai memasukkan berbagai data pribadi, bahkan informasi yang seharusnya tidak boleh dibagikan sembarangan ke dalam AI. Dari sudut pandang prinsip *liangzhi*, manusia perlu sadar bahwa setiap data pribadi juga perlu memperhatikan adanya hak serta martabat yang harus dihormati. Maka dari itu, kesadaran moral perlu diwujudkan dengan tidak sembarangan memasukkan dan menyebarkan berbagai informasi pribadi orang lain.

Kejujuran juga menjadi tindakan etis dalam menggunakan AI. Hal ini dikarenakan manusia sering kali sulit untuk membedakan antara menjadikan AI sebagai sarana untuk membantu memahami sebuah persoalan, atau malah menyerahkan semua pekerjaan kepada teknologi AI dan mengakui hasil dari AI sebagai hasil kerja sendiri. Hal ini tentu perlu menekankan prinsip *zhi xing he yi*, yaitu pengetahuan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Sehingga AI dapat berperan untuk membantu manusia, bukan malah menggantikan tanggung jawab manusia dalam berpikir serta belajar.

Model konseptual etika AI berbasis filsafat pikiran (Xin Xue) Wang Yangming

Model Konseptual etika AI ini dibangun dengan fondasi ontologis batin melalui integrasi antara konsep *xin ji li* (Pikiran adalah Prinsip) dan *liangzhi* (hati nurani). Konsep *xin ji li* dan *xin wai wu li* (prinsip kebenaran di luar batin manusia) menetapkan prinsip etis bahwa kebenaran dan moralitas berasal dari dalam kesadaran manusia, bukan dari himpunan data yang sudah dikumpulkan. Prinsip tersebut membingkai agensi manusia sebagai satu-satunya subjek moral yang tidak boleh memberikan wewenang pertimbangan etis kepada teknologi AI. Pada tingkat praktik dan tata kelola AI, teknologi diklasifikasikan sebagai benda (*wu*) atau alat bantu yang harus tunduk pada pengawasan langsung manusia dalam berbagai pengambilan keputusan kritis. Berakar pada prinsip batin itu, konsep *liangzhi* menegaskan bahwa kemampuan spontan untuk membedakan mana yang benar dan salah tidak dapat menghitung seberapa besar kemungkinan teknologi AI dapat membuat prediksi ataupun keputusan yang akurat. Prinsip tersebut menggerakkan agensi manusia lewat *zhi liangzhi* agar bertindak sebagai makhluk yang memiliki suara hati. Secara teknis, dapat diwujudkan melalui praktik pengelolaan AI berupa desain berbasis nilai, yaitu menanamkan nilai moral, etika, dan sosial manusia secara langsung ke dalam proses pengembangan teknologi AI supaya mencegah adanya bias data dan algoritma yang menghasilkan keputusan tidak adil dan merugikan kelompok tertentu.

Dua pilar berikutnya, *zhi xing heyi* dan *ge wu* menghubungkan kesadaran moral itu ke dalam wujud operasional dan tata kelola teknologi AI secara konkret. Prinsip *zhi xing he yi* sangat menekankan pemahaman moral bernilai sempurna jika diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal tersebut menuntut agensi manusia untuk memikul tanggung jawab moral secara mutlak tanpa bersembunyi di balik dalih kesalahan teknis sistem AI. Tanggung jawab moral pada praktik dan tata kelola AI diwujudkan melalui tindakan aktif mengoreksi dan menghentikan sistem jika ditemukan ketidakadilan yang merugikan pihak tertentu.

Puncaknya, *ge wu* menegakkan prinsip etis penyucian niat (*cheng yi*) yang mengharuskan untuk menyelaraskan persoalan teknologi supaya terbebas dari *renyu* (dorongan egois atau kepentingan pribadi). Prinsip tersebut mendorong agensi manusia untuk berefleksi dan mengoreksi diri atas motivasi perancangan sistem. Hal ini bermuara pada tata kelola AI yang transparan, protektif dan proaktif dalam memberantas berbagai disinformasi untuk menyelaraskan inovasi digital agar sesuai dengan prinsip *tianli* demi mencapai keharmonisan tatanan sosial di masyarakat.

Dari teks klasik ke AI modern dan tanggapan terhadap otonomi mesin

Ajaran Wang Yangming sebenarnya muncul untuk membina moral manusia dan mengkritik pemikiran kaku pada zamannya. Pada masa itu, *wu* diartikan sebagai urusan atau perkara konkret sehari-hari yang menjadi perhatian dan niat manusia. Konsep klasik tersebut diperluas secara kontekstual ke era digital dengan menempatkan AI sebagai *wu* atau hasil ciptaan manusia yang muncul di tengah kehidupan manusia modern saat ini. Dari perspektif tersebut, berbagai data dan kode algoritma AI diposisikan sebagai informasi luar yang dikumpulkan, bukan sebagai pengetahuan moral yang berakar pada batin manusia. Prinsip *ge wu* bukan hanya berhenti pada introspeksi pribadi di masa lalu, tetapi diperluas agar menjadi tindakan etis nyata di zaman modern ini. Misalnya, mengoreksi niat pengembang dari keserakahan, mengaudit sistem, hingga menghilangkan bias data supaya teknologi AI sungguh-sungguh memberi banyak manfaat.

Di sisi lain, kemajuan teknologi AI memunculkan *counterargument* dari sebagian pakar etika modern. Mereka berpandangan bahwa sistem AI mempunyai otonomi moral sendiri. Hal ini dikarenakan sistem AI masa kini mempunyai kemampuan untuk belajar secara mandiri (*machine learning*) dan dapat menentukan pilihan rumit tanpa perlu diarahkan oleh manusia secara langsung. Namun, dari perspektif filsafat Wang Yangming, klaim tersebut keliru karena kemampuan AI hanya sebatas kalkulasi statistik berbasis probabilitas, bukan kebijaksanaan moral yang muncul dari adanya *liangzhi* atau hati nurani. Sistem AI juga hanyalah mesin yang tidak dapat merasakan penyesalan, empati, maupun bertanggung jawab atas sanksi hukum dan moral. Padahal, jika dilihat dari prinsip *zhi xing heyi*, suatu perbuatan baru mempunyai nilai moral jika dilakukan oleh subjek yang mempunyai kesadaran batin, empati serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang dibuat. Subjek tersebut adalah manusia yang berperan sebagai agen moral yang sejati, bukan sistem AI.

Penerapan model etika AI Wang Yang-ming di lingkungan perguruan tinggi

Penerapan model etika AI Wang Yangming di perguruan tinggi perlu dimulai dari pembenahan cara belajar mahasiswa lewat penguatan integritas akademik, literasi AI dan pembaruan kurikulum. Mengenai integritas akademik, penggunaan AI yang semakin merajalela untuk mengerjakan berbagai tugas secara instan merupakan bentuk pengabaian proses berpikir mandiri ketika hasil mesin AI diakui sebagai hasil kerja pribadi. Kejujuran akademik perlu ditumbuhkan dari kesadaran *liangzhi* (hati nurani) setiap mahasiswa bahwa proses belajar yang bernilai berasal dari keterlibatan nalar dan usaha nyata. Hal tersebut diperkuat juga melalui literasi AI yang mengajarkan bahwa sistem AI merupakan alat bantu atau *wu* yang tidak mempunyai kesadaran moral. Sehingga informasi yang dihasilkan tidak boleh ditelan mentah-mentah, melainkan dikritisi secara lebih mendalam. Kurikulum di perguruan tinggi harus mengkolaborasikan keterampilan komputasi dengan pendidikan nilai humaniora supaya mahasiswa juga memikirkan dampak sosial dan kemanusiaan dari sistem AI yang mereka ciptakan.

Pendidikan seharusnya bersifat humanistik dan ilmiah, berfokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh (Luo, 2022)

Pembentukan karakter profesional dan tata kelola kampus memerlukan kesadaran moral yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Agar dapat membentuk profesionalitas bagi para mahasiswa, perguruan tinggi perlu menggembleng mereka agar berprinsip pada *zhi xing he yi* (kesatuan pengetahuan dan tindakan). Hal ini diperlukan agar mahasiswa kelak di dunia kerja tidak melempar tanggung jawab kepada AI atau menyalahkan sistem algoritma pada saat teknologi yang dikelola menimbulkan dampak buruk. Pada tingkat tata kelola kampus, perguruan tinggi menerapkan *ge wu* dengan menyusun regulasi pemanfaatan teknologi yang transparan, adil, dan melarang secara kaku. Institusi perlu dengan tegas menetapkan pengawasan agar dapat memastikan bahwa AI tetap menjadi alat pendukung dan manusia tetap memegang tanggung jawab moral dan pertimbangan akhir.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman sekarang ini dan AI menawarkan efisiensi kerja yang sangat luar biasa. Namun, di saat yang bersamaan, AI juga membawa tantangan etika seperti bias algoritma, hoaks, privasi dan persoalan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Melalui kacamata filsafat pikiran (*Xin Xue*) Wang Yangming, sistem AI pada hakikatnya adalah benda/perkara atau *wu*, yakni sistem yang memproses data tanpa mempunyai kesadaran batin, empati dan hati nurani (*liangzhi*). Klaim bahwa kecerdasan buatan mempunyai otonomi moral secara otomatis tidak dapat diterima. Manusia tetap memegang kedudukan mutlak sebagai agen moral utama yang mempunyai tanggung jawab atas arah dan konsekuensi dari teknologi yang diciptakan.

Dari dilema tersebut, pemikiran Wang Yangming menawarkan solusi melalui prinsip kesatuan antara pemahaman moral dan tindakan nyata (*zhi xing he yi*). Dalam etika kecerdasan buatan, kesadaran atas adanya risiko dan dampak buruk dari sistem AI harus diwujudkan melalui tindakan korektif pada saat merancang, mengaudit, serta memanfaatkan sistem. Pengembang dan pengguna diundang untuk senantiasa meluruskan niat dan mengikis dorongan-dorongan pribadi atau keegoisan dalam diri (*renyu*). Misalnya, keinginan untuk mendapatkan keuntungan melalui manipulasi data yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Manusia tidak bisa bersembunyi jika terjadi kekeliruan dalam sistem. Manusia mempunyai tanggung jawab etis untuk menjaga keharmonisan tatanan sosial dalam masyarakat.

Gagasan ini mengharapkan terciptanya tata kelola teknologi AI yang lebih transparan, dengan menerapkan desain sistem yang memperhatikan nilai kemanusiaan dan kepastian bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan manusia. Penerapan kerangka ini menjadi sangat krusial di lingkungan perguruan tinggi, di mana AI semestinya diposisikan sebagai alat yang membantu pekerjaan manusia. AI tidak bisa menjadi pengganti integritas intelektual yang mematikan daya berpikir kritis mahasiswa. Integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter yang bersumber dari nurani membuat laju kecerdasan buatan tidak mengasingkan manusia dari kemanusiaannya. Integrasi inilah yang menjaga agar kecerdasan buatan tetap berjalan selaras untuk memajukan harkat, keadilan dan martabat hidup bersama.

PERNYATAAN TERKAIT PENGGUNAAN GENERATIVE AI

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan *generative* AI, yaitu *Notebook LM* dan *ChatGPT*. Kedua *generative* AI tersebut menjadi alat bantu dalam penelitian dan penyuntingan. *NotebookLM* digunakan untuk memahami serta merangkum informasi dari berbagai literatur seperti buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan kecerdasan buatan (AI) dan pemikiran Wang Yang-ming. Kemudian, *ChatGPT* dipakai untuk memperbaiki struktur kebahasaan dan mencari sumber-sumber referensi yang sesuai dengan tema artikel yang dibuat. Penggunaan *generative* AI dalam penelitian ini tidak mencakup perumusan gagasan utama, analisis filosofis, interpretasi dari pemikiran Wang Yang-ming dan penarikan kesimpulan. Berbagai informasi yang didapat melalui *generative* AI diperiksa dan

diverifikasi berdasarkan sumber-sumber referensi yang relevan. Kontribusi intelektual dan tanggung jawab akademik dalam penulisan artikel ini tetap berada di tangan penulis.

REFERENSI

Ardi, M., & Bintari, E. D. (2024). Systematic literature review: Risiko privasi dan keamanan data pribadi dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Informasi Interaktif: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi*, *9*(1), 23–28. https://doi.org/10.37159/jii.v9i1.64

Chen, Z. (2023). Ethics and discrimination in artificial intelligence-enabled recruitment practices. *Humanities and Social Sciences Communications*, *10*, Article 567. https://doi.org/10.1057/s41599-023-02079-x

Ching, J. (1976). *To acquire wisdom: The way of Wang Yang-ming*. Columbia University Press.

Desisca, A., Ramadhanti, E., & Khan, A. (2025). Etika kecerdasan buatan : Tantangan baru dalam filsafat moral. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, *2*(1), 59–69. https://doi.org/10.70248/jdedte.v2i1.1746

Fung, Y. -M. (2012). Wang Yang-ming's theory of Liang-zhi: A new interpretation of Wang Yang-ming's philosophy. *Tsing Hua Journal of Chinese Studies*, *42*(2), 261–300. https://philpapers.org/rec/FUNWYT

Irawati, R. K., & Sofianto, E. W. (2026). Etika sains dan filsafat moral pada *artificial intelligence*. *Global Perspectives in Education Journal*, *2*(1), 45–54. https://doi.org/10.64008/gpej.v2i1.56

Israel, G. L. (2026). *Record of instructions for practice: The teachings of Wang Yangming*. BRILL.

Labadze, L., Grigolia, M., & Machaidze, L. (2023). Role of AI chatbots in education: Systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*, Article 56. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00426-1

Lee, M.-H. (2023). Wang Yangming's doctrine of the 'Unity of Knowing and Acting' in the light of Kant's practical philosophy. *Journal of Confucian Philosophy and Culture*, *39*, 91–128. https://philarchive.org/rec/LEEWYD

Li, Z. (2025). Confucianism revisited–The role of Wang Yangming's philosophy of mind in the age of Artificial Intelligence. *Angus Academic Press*, *2*(1), 185–189. https://doi.org/10.70114/ahmer.2025.2.1.P185

Luo, M. (2022). A probe into the humanity and contemporary value of Wang Yangming's educational thought. *BCP Social Sciences & Humanities 18*, 319–324. https://doi.org/10.54691/bcpssh.v18i.1129

Nasman, Astuti, P. & Perwitasari, D. (2024). Etika dan pertanggungjawaban penggunaan *artificial intelligence* di Indonesia. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*, *5*(10). https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/622

Nurlaili, S. A., Nugraha, D. A. H., & Seputro, Y. Z. R. (2026). Etika AI: Otonomi dan tanggung jawab dalam filsafat moral. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) 4*(4), 580–585. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/20431

Russell, S., dan Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.

Sabela, I. N. D., Saputra, A., & Kuncoro, W. (2026). Hoaks berbasis kecerdasan buatan AI sebagai tantangan literasi media sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, *6*(01), 44–54. https://doi.org/10.69957/relasi.v6i01.2679

Situmorang, N. O., Pratama, M. F., Fayyaza, R. N. M. A., Darmadi, A. K., Alhaim, H. A., & Bahran, H. B. (2026). Ketika AI menjadi mesin hoaks: Siapa yang bertanggung jawab? *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (JIMI)*, *3*(3), 151–161. https://doi.org/10.69714/tj9rzq79

Slattery, P., Saeri, A. K., Grundy, E. A. C., Graham, J., Noetel, M., Uuk, R., Dao, J., Pour, S., Casper, S., & Thompson, N. (2026). The AI risk repository: A meta-review, database, and taxonomy of risks from artificial intelligence. *Patterns*, *7*(5), Article 101517. https://doi.org/10.1016/j.patter.2026.101517

Sun, B. (2019). How to understand the Mind-Heart is Li (xin ji li 心卽理) in Wang Yang-ming's thought. *The Journal of Asian Philosophy in Korea*, *51*, 143–171. https://doi.org/10.19065/japk.2019.7.51.143

Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*. *252A*, Article 124167. https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167

Wu, Z., & Liu, H. (2019). On Wang Yangming's theory of 'liangzhi as rational entity'. *Academic Monthly 51*(10), 14–21. https://www.xsyk021.com/article/id/003f7dde-1ab5-4fb3-b3a1-7078d51c60d1?pageType=en

Zahabiyyah, J. R., Septiana, A. N., & Hayat. (2024). Etika kecerdasan buatan artificial intelligence (AI) dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, *11*(2), 841–855. https://doi.org/10.37304/wacana.v11i2.17054

Zubaidi (2026). Bias algoritma artificial intelligence (AI) dalam perspektif Maqāṣid Al-Syarī'Ah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 743–752. https://al-haramjournal.co.id/J-CEKI/article/view/15861